

Jakarta: PT. RajaGrafindo  
Persada, 2010.

Murni, Sri Minda, *Kesantunan  
Linguistik dalam Ranah  
Sidang Dewan Perwakilan  
Rakyat Daerah Provinsi  
Sumatera Utara*. Disertasi,  
Universitas Sumatera Utara,  
2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*.  
Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya, 2004.

Purnama, Syahfitri, "*Kesantunan  
Berbahasa dalam Tindak  
Tutur Persidangan (Suatu  
Penelitian Analisis Isi) di  
Pengadilan Negeri Jakarta  
Selatan.*" Disertasi,  
Universitas Negeri Jakarta,  
2013.

Searle, John. R., *Speech Acts: An  
Essay in The Philosophy of  
Language*, Cambridge:  
Cambridge University Press,  
1969.

Sperber D. dan Wilson, *Relevance*.  
Cambridge: Harvard  
University Press, 1986.

Wardhaugh, Ronald, *An Introduction  
to Sociolinguistics*, fifth  
edition. UK: Blackwell  
Publishing Ltd, 2006.

Watts, Richard J., *Politeness: Key  
Topics in Sociolinguistics*.  
Cambridge: Cambridge  
University Press, 2003.

Yule, George, *Pragmatics*. Oxford :  
Oxford University Press, 1996.

bahasa Prancis tidak terealisasi oleh siapapun padahal jenis strategi itu selalu terealisasi di dunia nyata

Ketersediaan wacana kesantunan berbahasa yang cukup memadai di dunia maya yang semakin hari semakin berkembang, disarankan kepada para peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa, khususnya bahasa Prancis dengan memanfaatkan media itu sehingga model penelitian lebih bervariasi yang dapat memperkaya khazanah sociolinguistik dan pragmatik dalam bidang kesantunan berbahasa. Untuk para praktisi pendidikan, khususnya di kalangan perguruan tinggi, disarankan untuk menjadikan media Internet sebagai salah satu referensi kajian kesantunan berbahasa karena lebih dinamis untuk pengembangan kompetensi komunikatif para mahasiswa.

#### Daftar Pustaka

- Artini, "Kesantunan Berbahasa di Media Massa (Analisis Pragmatik tentang Prinsip Relevansi dalam Berita Kekerasan terhadap Perempuan)." Disertasi, Universitas Negeri Jakarta, 2006.
- Austin, J. L., *How to Do Things with Words*, New York: Oxford University Press, 1962.
- Brown, Penelope dan Levinson, Stephen C., *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Candra, Eva, N., "Implikatur dan Kesantunan Berbahasa pada Wacana Percakapan Iklan Komersial di Televisi," Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- Crocker, Mary E. Coffman, *French Grammar*, fifth edition. USA: McGraw-Hill Companies, Inc., 1999 (Alih bahasa : Daniel Setiawan, S.S., edisi keempat. Jakarta : Erlangga, 2005).
- Eelen, Gino, *A Critique of Politeness Theories*. Manchester: St. Jerome, 2001.
- Grice, H.P., (1975) dalam Robert d Beaugrande dan Wolfgang Dessler, *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman, 1981.
- Ide, Sachiko, *Formal Forms and discernment: Two Neglected aspects of universals of linguistics politeness*, 1982 dalam Eelen, Gino. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Lakoff, Robin Tolmach, *Language in Context*. New York: Harper & Row, 1972.
- Leech, Geoffrey, *The Principles of Pragmatics*, London: Longman, 1983 (*Prinsip-prinsip Pragmatik*, terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D. Oka, Jakarta: UI Press, 1993).
- Mayring, Philippe dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*.

penanda atau identitas personal dalam kelompok, dengan kata lain, ungkapan pronomina dapat menggambarkan identitas personal dan sosial.

Dalam konteks kesantunan bahasa Prancis, penggunaan pronomina *tu* dan *vous* (kedua-duanya berarti *kamu*) dapat menjadi indikasi bahwa sebuah kalimat termasuk santun atau tidak. Pronomina *vous* yang menjadi standar kesantunan dalam percakapan seharusnya lebih banyak terapkan oleh peserta dalam diskusi ini, namun kenyataannya tidak. Pronomina *vous* hanya terapkan sebanyak 11 kali. Sedangkan penggunaan pronomina *tu* sebanyak 16 kali (lampiran 3). Ini membuktikan bahwa penggunaan pronomina *tu* bukan berarti tidak santun karena konteks pembicaraan di sini adalah melalui dunia maya yang mana peserta diskusi saling tidak mengetahui usia dan status sosial masing-masing.

Kemudian, ada temuan lain yang sangat menarik, yaitu tidak ditemukannya satupun komentar yang menggunakan strategi meminta maaf (*apologize*). Padahal dalam bahasa lisan, ungkapan meminta maaf paling sering digunakan oleh orang Prancis untuk mewujudkan kesantunan berbahasanya, seperti menggunakan kata *pardon* (*pardon*, Inggris) dan *excusez moi* (*excuse me*, Inggris). Hal ini disebabkan karena dalam bahasa tulis ini, peserta tak saling kenal dan tidak berhadapan muka ini memiliki sifat malu atau tenggang rasa kepada yang lain tidak sekuat dalam bahasa lisan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada, pertama, ruang lingkup penelitian yang kecil, yaitu kesantunan

dalam ketidaksetujuan, sementara kajian teori-teori kesantunan berbahasa yang ada tidak membatasi hanya pada kesantunan dalam ketidaksetujuan saja, tapi juga pada kesantunan dalam kesetujuan. Hal ini dapat menyebabkan tidak dalamnya analisis pada objek penelitian. Keterbatasan kedua adalah pada ragam bahasa yang digunakan. Teori kesantunan berbahasa yang ada terfokus pada kesantunan berbahasa secara lisan dan saling berhadapannya penutur dan petutur yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, dan lain sebagainya. Objek penelitian ini adalah bahasa tulis yang situasi pertuturannya sangat berbeda dengan kupasan teori yang ada. Di antara peserta pertuturan, berkemungkinan besar tidak saling mengenal, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi ataupun yang lainnya.

## Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis data yang berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa Prancis dalam ketidaksetujuan peserta diskusi politik di situs *yahoo.fr*, dapat ditarik simpulan berikut. Strategi kesantunan berbahasa Prancis dalam ketidaksetujuan pada diskusi politik di situs *yahoo.fr* direalisasikan dalam 11 jenis dari kemungkinan 25 jenis strategi yang dijadikan acuan, dan terdapat 1 dari 11 jenis strategi yang direalisasikan itu, yaitu penggunaan ironi, tidak termasuk dari 25 jenis strategi yang diacu. Sehubungan dengan diskusi dilakukan melalui dunia maya, maka jenis strategi minta maaf (*apologize*) pada kesantunan ber-

Tabel 1 Frekuensi realisasi jenis strategi kesantunan berbahasa peserta diskusi

No	Strategi Kesantunan	Persentase
1	Ironi	24,7%
2	Memberi atau meminta alasan ( <i>give or ask reasons</i> )	24,7%
3	Menerima atau menampilkan sikap timbal balik atau saling ( <i>assume or assert reciprocity</i> )	13,7%
4	Menegaskan, tingkatkan perhatian ( <i>intensify</i> )	11,0%
5	Pertanyaan, kalimat berpagar ( <i>question, hedge</i> )	9,6%
6	Menggunakan ujaran tidak langsung ( <i>be conventionally indirect</i> )	5,5%
7	Menghindari perbedaan pendapat ( <i>avoid disagreement</i> )	2,7%
8	Mengisyaratkan kesamaan pandangan ( <i>presuppose common ground</i> )	2,7%
9	Bersikap pesimis ( <i>be pessimistic</i> )	2,7%
10	Memberi perhatian ( <i>notice</i> )	1,4%
11	Mengupayakan kesepakatan ( <i>seek agreement</i> )	1,4%

Terdapat satu tambahan strategi, yaitu ironi yang tidak ditemukan dalam 25 strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Bahkan strategi penggunaan ironi itu sendiri menempati urutan atas yang digunakan oleh peserta yang mencapai angka 24,7%. Menurut versi Brown dan Levinson, ironi bukan sebuah strategi kesantunan, terbukti dari tidak dimasukkannya dia ke dalam 25 strategi kesantunan mereka.

Kemunculan ironi ini merupakan fakta berbahasa yang diungkapkan oleh peserta sebagai wujud dari salah satu strategi kesantunan berbahasanya. Peneliti memasukkan ironi itu sebagai sebuah strategi dalam rangka pengelompokan karena dari tinjauan pustaka dan analisis yang telah dilakukan, ironi itu dapat dikatakan sebagai sebuah strategi kesantunan. Seperti yang dinyatakan oleh Leech, untuk mewujudkan ke-

santunan, penggunaan ironi cukup berterima karena melalui penggunaan ironi suasana konfrontatif bisa dieliminir. Dari empat ragam fungsi ilokusi yang dikemukakan Leech, pada ragam keempat, *conflictive*, unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya sering menimbulkan kemarahan, misalnya karena adanya ancaman, sumpah, dan nada kasar lainnya. Kalaupun ada unsur sopannya, bentuk ironi lebih memungkinkan digunakan (1993:163).

Hal penting lain dari 25 strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson diantaranya strategi “menghindarkan penggunaan kata “saya” dan “kamu” (*impersonalize S and H; avoid the pronouns “I” and “You”*)” yang menekankan pada penghilangan atau penggunaan pronomina tertentu. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bowe dan Martin (2007:16) bahwa pronomina adalah

an berbahasa Prancis dalam ketidaksetujuan peserta diskusi berita tentang politik pada situs *yahoo.fr*. direalisasikan dalam sebelas strategi secara bervariasi.

Pemilihan strategi kesantunan berbahasa sangat menuntut kreativitas berbahasa dan pemahaman penutur terhadap situasi komunikasi. Brown dan Levinson secara aplikatif merumuskan 25 strategi kesantunan berbahasa yang dibedakan menjadi 2, yaitu 15 strategi kesantunan positif dan 10 strategi kesantunan negatif. Pada prinsipnya kedua jenis itu dapat diterapkan secara bersamaan dan dalam penelitian ini analisis data menggunakan 25 strategi itu tanpa membedakan jenis kesantunan itu.

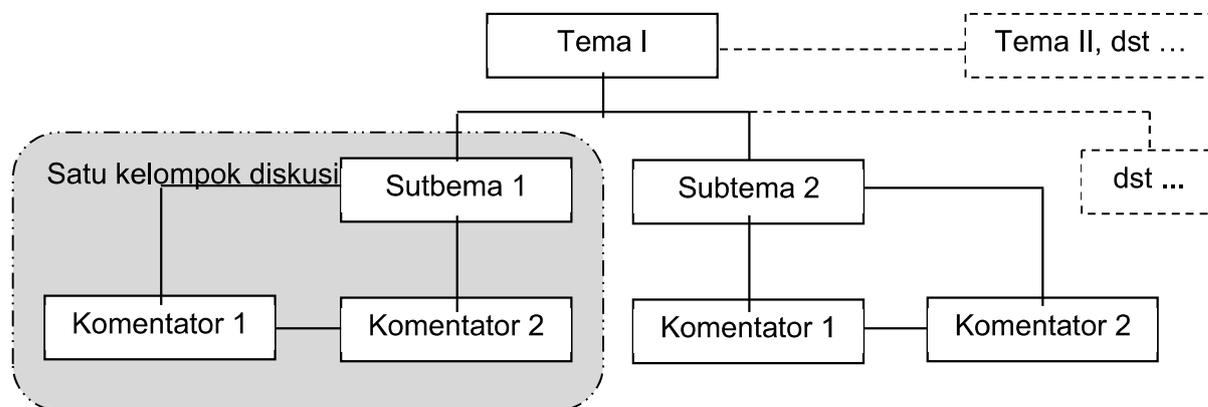
Adapun 15 strategi kesantunan positif itu adalah sebagai berikut: 1) memberi perhatian (*notice*); 2) melebihkan dalam memberikan komentar atau pujian (*exaggerate*); 3) menegaskan (*intensify*); 4) menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama (*use in-group identity markers*); 5) mengupayakan kesepakatan (*seek agreement*); 6) menghindari perbedaan pendapat (*avoid disagreement*); 7) mengisyaratkan kesamaan pandangan (*presuppose common ground*); 8) menggunakan lelucon (*joke*); 9) menampilkan pengetahuan penutur dan mempertimbangkan keinginan penutur (*assert S's knowledge and concern for H's wants*); 10) menawarkan, berjanji (*offer, promise*); 11) bersikap optimis (*be optimistic*); 12) menyertakan penutur dan penutur dalam kegiatan (*include both S and H in the activity*); 13) memberi atau

meminta alasan (*give reasons*); 14) menerima atau menampilkan sikap timbal balik atau saling (*assume or assert reciprocity*); 15) memberi hadiah kepada penutur (*give gifts to H*).

Sedangkan kesantunan negatif terdiri dari 10 strategi, yaitu: 1) menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*); 2) pertanyaan, kalimat berpagar (*question, hedge*); 3) bersikap pesimis (*be pessimistic*); 4) meminimalkan tekanan (*minimize imposition*); 5) memberikan penghormatan (*give deference*); 6) meminta maaf (*apologize*); 7) menghindarkan penggunaan kata "saya" dan "kamu" (*impersonalize S and H; avoid the pronouns "I" and "You"*); 8) menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*); 9) nominalisasi (*nominalize*); 10) menyatakan terustang penutur berhutang budi kepada penutur (*go on records*) (Brown dan Levinson, 1987:109-209).

Berdasarkan urutan persentase terbesar, penerapan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan 25 strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson oleh peserta diskusi ditampilkan dalam tabel berikut.

Gambar 1 Bentuk diskusi



Dilihat dari perannya, peserta pertama adalah pencetus ide, dan peserta lain komentatornya. Satu komentar tidak mutlak mewakili satu peserta karena satu peserta dapat menulis dua komentar atau lebih. Pada tahap berikutnya, penggagas diskusi bisa berperan sebagai komentator juga bagi komentator yang lainnya. Jumlah setiap kelompok diskusi berbeda-beda sesuai dengan daya tarik gagasan peserta pertama.

Subtema diskusi dalam penelitian ini diturunkan dari sepuluh tema terpilih dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sepuluh tema itu terdapat dalam sepuluh artikel. Dari tiap-tiap artikel itu muncul subtema yang jumlahnya tidak sama, bergantung pada jumlah peminat suatu tema. Subtema dapat juga disebut kelompok diskusi. Dari pemunculannya, terdapat subtema yang sangat berhubungan dengan tema atau sebaliknya. Jarak hubungan subtema dengan tema tidak menimbulkan masalah dalam penganalisisan, justru memperkaya nuansa komunikatif dalam diskusi. Intinya, analisis tetap difokuskan pada strategi peserta me-

wujudkan kesantunan dalam berkomentar.

Jumlah peserta diskusi yang berperan sebagai komentator adalah 63 orang dengan jumlah komentar 73 yang tergabung dalam 36 kelompok diskusi. Setiap peserta memiliki jumlah komentar yang berbeda. Dari data pribadi peserta yang muncul di laman diskusi, yang dapat diketahui hanya nama (berkemungkinan nama asli atau samaran) dan jenis kelamin (berdasarkan nama, kadang-kadang juga samar). Untuk usia dan profesi tidak dapat dideteksi. Adapun komunitas, misalnya asal/simpatian partai dan agama, dapat dideteksi dari keberpihakannya pada partai atau agama yang dikomentarkannya. Dari tabel daftar nama peserta diskusi, jenis kelamin, dan jumlah komentar diketahui jumlah peserta berjenis kelamin laki-laki, 33 orang; perempuan, 19 orang; samar, 11 orang; jumlah 63 orang.

Hasil penelitian merupakan jawaban pertanyaan penelitian tentang strategi kesantunan dalam ketidaksetujuan. Dengan berpedoman kepada strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson, kesantun-

Pengecekan oleh teman sejawat dilakukan dengan mengakomodasi komentar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teori substantif, metodologi, dan hasil sementara. Uraian terperinci dilakukan dengan cara menjelaskan secara mendalam fokus dan subfokus penelitian yang dituangkan dalam bab hasil dan pembahasan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Strategi kesantunan peserta diskusi dalam mengungkapkan ketidaksetujuan dalam diskusi politik ini diperoleh dari hasil analisis berdasarkan konteks, yaitu kronologi munculnya komentar berdasarkan diskusi peserta dalam sebuah tema tentang sebuah subtema. Penentuan awal strategi kesantunan menggunakan pedoman strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987:101-210). Selanjutnya penggunaan strategi itu dianalisis secara meluas dengan berpedoman pada fokus penelitian.

Berikut adalah temuan penelitian dari analisis kontekstual terhadap strategi yang digunakan. Sesuai dengan fokus penelitian, komentar yang dianalisis adalah komentar yang berisi pesan tidak setuju yang santun hasil sortiran. Seluruh komentar tidak setuju yang santun yang ditemukan dalam teks berjumlah 73 komentar, berasal dari 36 subtema yang terdapat dalam 10 tema. Kum-

pulan komentar tidak setuju yang santun dari peserta diskusi pada domain politik dalam situs *yahoo.fr* ditampilkan secara berkelompok berdasarkan tema dan subtema.

Kesantunan yang diteliti adalah kesantunan komunikatif, kesantunan berbahasa, sesuai dengan topik penelitian, yaitu kesantunan yang direalisasikan melalui tanda-tanda verbal dengan sejumlah strategi yang bersifat linguistik. Objek penelitian berbentuk tulisan yaitu kumpulan komentar tidak setuju yang santun dari peserta diskusi berita tentang politik pada situs *yahoo.fr*. Kesantunan nonkomunikatif tidak dikaji karena tidak relevan dan memang tidak ada faktanya dalam penelitian ini.

Bentuk diskusi di dunia maya sama dengan yang ada di dunia nyata, yaitu beranggotakan beberapa orang, mempunyai tema, subtema, dan moderator. Diskusi bermula dari satu orang pengguna Internet yang berkomentar diseperti artikel yang dibacanya. Ia disebut komentator pertama. Lalu muncul komentator lain yang menanggapi. Selanjutnya, muncul komentator ketiga, misalnya, menanggapi komentator kedua atau komentator pertama. Lalu komentator pertama menanggapi komentator kedua atau ketiga, dan seterusnya. Dalam bentuk diagram, bentuk diskusi itu dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini.

penelitian ini juga akan melihat kemungkinan jenis strategi kesantunan berbahasa yang muncul yang bukan berasal dari 25 strategi kesantunan berbahasa yang diacu.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang dianalisis berasal dari teks tertulis yang telah dikategorikan. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Mayring dalam Emzir bahwa secara kualitatif, analisis isi komunikasi dapat diteliti dan dikategorikan yang berupa percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya. Adapun prosedur penelitiannya adalah mengikuti langkah-langkah berikut: Persiapan, pengumpulan data, kategorisasi data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan penarikan simpulan.

Data penelitian adalah komentar tidak setuju yang disampaikan secara santun oleh peserta diskusi tentang berita politik di situs *yahoo.fr* berbahasa Prancis yang terbit dari Maret sampai dengan April 2013. Data diunduh dari situs *yahoo.fr* dengan prosedur sebagai berikut: pengaktifan layanan Internet situs [www.yahoo.fr](http://www.yahoo.fr), masuk ke menu *actualité*, terus ke menu *politique*,

dan masuk ke pilihan berita *les plus populaires-politique*.

Proses penentuan komentar yang santun dari ungkapan tidak setuju itu dilakukan dengan menyortir terlebih dahulu semua komentar, kemudian mengidentifikasi, dan mengelompokkannya menjadi dua kategori, yaitu kategori ungkapan yang setuju dan ungkapan yang tidak setuju. Ungkapan tidak setuju diurai menjadi dua, yaitu ungkapan tidak setuju yang santun dan ungkapan tidak setuju yang tidak atau kurang santun. Ini sesuai dengan alur metode penelitian kualitatif (Moleong, 2004:6) dengan teknik analisis isi Mayring (dalam Emzir, 2010:284).

Secara praktis, prosedur analisis data adalah sebagai berikut: pembacaan ulang data penelitian secara komprehensif, pengisian tabel kerja yang telah disiapkan sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan pendeskripsian tabel kerja. Kemudian dilakukan analisis mendalam terhadap hasil deskripsi dengan menggunakan teori, pembacaan ulang hasil analisis, dan presentasi hasil.

Pengabsahan data dilakukan melalui tiga teknik pemeriksaan data, yaitu 1) triangulasi, 2) pengecekan teman sejawat, dan 3) uraian terperinci. Triangulasi dalam penelitian ini yang dilakukan adalah triangulasi penyidik, yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. Untuk ini peneliti bekerja sama dengan seorang penutur asli bahasa Prancis bernama Pierre Gaston TOUPET, warga negara Prancis yang saat ini tinggal di Indonesia dan beralamat sementara di Giri Loka 1 Blok J No. 11 Serpong.

strategi kesantunan berbahasa di sini menggabungkan dua teori utama, yaitu teori kesantunan berbahasa Watts dan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Ditinjau dari kecenderungannya, teori Watts lebih fokus kepada kerangka sedangkan yang lain fokus kepada formula (Minda, 2009:17).

Teori kesantunan berbahasa yang dirujuk dalam penelitian ini, selain teori kesantunan berbahasa universal Brown dan Levinson dan Watts di atas, juga teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993:163) dan Ide (dalam Eelen 2001:230), termasuk juga teori prinsip kerja sama Grice (dalam Beaugrande, 1981:118-120) dan kaidah khusus kesantunan berbahasa Prancis oleh Coffman (alih bahasa oleh Setiawan, 2005:98).

Kronologi kesantunan berbahasa berawal dari munculnya teori tindak tutur Austin (1962) dan diikuti oleh Searle (1969), kemudian ada Lakoff (1972), Sperber dan Wilson (1986), dan Yule (1996). Masing-masing melihat kesantunan dari berbagai sudut pandang, pragmatik, sosiolinguistik, dan lainnya.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan namun tidak memiliki hubungan yang begitu dekat dengan penelitian ini. Hubungannya hanya pada dasar teori dan metode yang digunakan, seperti penelitian Minda (2009:273-274) dalam disertasinya yang berjudul *Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara*. Relevansi penelitian Minda dengan penelitian ini adalah sama-sama memahami kesantunan berbahasa peserta diskusi. Sedang-

kan perbedaannya terletak pada ragam bahasa yang digunakan, yaitu objek penelitian Minda adalah bahasa lisan sedangkan objek penelitian ini adalah bahasa tulis. Karena sama-sama berada dalam domain kesantunan dan dialog dalam diskusi maka prinsip penelitiannya adalah sama, misal kesamaan teori dan alur penelitian yang digunakan.

Kemudian penelitian Artini (2006:xxx-xxxi) dalam disertasinya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa di Media Massa (Analisis Pragmatik tentang Prinsip Relevansi dalam Berita Kekerasan terhadap Perempuan)*. Disertasinya bertujuan mendapatkan implementasi secara komprehensif kesantunan berbahasa dalam berita di media massa melalui penggunaan bahasa secara kontekstual pada teks berita kekerasan terhadap perempuan. Relevansi penelitian Artini dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis teks.

Ditemukan dua penelitian yang agak dekat dengan penelitian ini, yaitu penelitian tesis dari Candra (2010:82-85) dan disertasi dari Syahfitri (2013:244-247). Kedua penelitian itu menjadi inspirasi dalam penerapan teori kesantunan pada objek penelitian ini, yaitu menjadikan maksim dan strategi kesantunan sebagai indikator kesantunan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kesantunan berbahasa Prancis dalam ketidaksetujuan pada diskusi politik di situs *yahoo.fr* melalui analisis mendalam terhadap realisasi jenis strategi. Kemungkinan jenis strategi yang terealisasi adalah 25 jenis strategi kesantunan Brown dan Levinson, yang sekaligus dijadikan acuan dalam analisis data. Dan

Kesantunan berbahasa adalah sebuah fakta. Kesantunan itu terdapat dalam interaksi, sebagaimana disepakati oleh para ahli pragmatik maupun sociolinguistik. Interaksi antar manusia dewasa ini sangat mudah dilakukan, misalnya melalui Internet. Banyak bentuk interaksi dapat dilakukan seperti diskusi, saling kirim pesan, dan pasang iklan.

Ada satu fakta unik dalam kesantunan berbahasa, yaitu santun dalam ketidaksetujuan. Disebut unik karena pada umumnya kesantunan terdapat pada kesetujuan. Ketidaksetujuan yang menjadi ruang lingkup penelitian ini sering muncul dalam diskusi.

Berdasarkan hal di atas, dilakukan penelitian yang fokusnya adalah strategi kesantunan berbahasa yang direalisasikan oleh peserta dalam dalam ketidaksetujuan pada diskusi politik di situs *yahoo.fr*. Peneliti memilih kelompok diskusi politik setelah mengamati bahwa berita tentang politik merupakan salah satu topik yang menarik sehingga dikomentari oleh sangat banyak pembaca. Situs *yahoo.fr* menyajikan laman itu dalam rubrik politik populer (*politiques populaires*) yang memuat masalah-masalah terbaru yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat, dan berhubungan dengan kebijakan pemerintah.

Terhadap masalah politik, masyarakat biasanya sangat responsif. Menurut observasi peneliti, jumlah peminat berita terkini pada bidang politik sangat tinggi yang dibuktikan dengan jumlah komentar pada berita yang disampaikan. Dari data yang dikumpulkan, sebuah berita bisa memiliki ratusan komentar dalam dua belas jam.

Bentuk responnya hanya dua, yaitu memberikan sokongan (perseetujuan) pada kebijakan yang berpihak kepadanya, atau menolak kebijakan yang merugikannya. Kebijakan yang berpihak contohnya usulan menaikkan upah minimum buruh oleh serikat pekerja, dan kebijakan yang merugikan misalnya rencana pemerintah menaikkan pajak penghasilan.

Ada juga kelompok yang acuh tak acuh terhadap kebijakan itu, artinya tidak menyokong dan tidak menolak. Mereka beranggapan bahwa apa pun kebijakan yang akan diberlakukan tidak akan banyak berpengaruh dalam kehidupannya. Pada dasarnya, sejatinya mereka juga punya kecenderungan, menyokong atau menolak, namun tidak terlalu mereka munculkan.

Untuk mewujudkan kesantunan dalam berbahasa seseorang harus benar-benar memperhatikan situasi komunikasi (konteks) dan mampu bersikap kreatif. Kreativitas yang diwujudkan hendaknya dapat disesuaikan dengan konteks. Konteks dan kreativitas, dua hal inilah yang melandasi penggunaan strategi individu itu. Ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Watts (2003:1) bahwa kesantunan berbahasa menurutnya ditunjukkan dengan menenggang rasa orang lain. Strategi peserta terlihat dari upaya mereka menggunakan ungkapan yang melebihi dari standar (Watts, 2003:186-200).

Untuk memudahkan identifikasi strategi, digunakan 25 acuan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987:101-210) yang terdiri dari 15 strategi kesantunan positif dan 10 strategi kesantunan negatif. Dalam penelitian ini kelompok strategi itu tidak dibedakan. Penentuan

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PRANCIS DALAM  
KETIDAKSETUJUAN PESERTA DISKUSI POLITIK DI SITUS  
YAHOO.FR**

Zulherman  
Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Psr V Medan Estate Sumatera Utara  
[zulhermanghani@yahoo.com](mailto:zulhermanghani@yahoo.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam strategi kesantunan berbahasa Prancis dalam ketidaksetujuan pada diskusi politik di situs *yahoo.fr*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian adalah komentar tidak setuju yang santun yang bersumber dari diskusi politik di situs *yahoo.fr* yang terbit dari bulan Maret sampai dengan April 2013. Data diunduh dari situs *yahoo.fr* yang dinalisis dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi kesantunan berbahasa Prancis dalam ketidaksetujuan pada diskusi politik di situs *yahoo.fr* direalisasikan dalam 11 jenis dari kemungkinan 25 jenis strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Ini disebabkan karena ruang lingkup penelitian yang kecil, yaitu strategi kesantunan berbahasa dalam ketidaksetujuan dan bukan ragam bahasa lisan, sedangkan acuan strategi kesantunan yang digunakan tidak terfokus pada strategi kesantunan dalam ketidaksetujuan saja, tapi juga santun dalam kesetujuan. Kemudian, acuan strategi itu berlaku untuk ragam bahasa lisan.

***Kata kunci : Strategi kesantunan, ketidaksetujuan, diskusi politik***

***THE FRENCH POLITENESS STRATEGIES OF THE DISAGREEMENT  
OF THE PARTICIPANTS IN THE POLITICAL DISCUSSION  
ON THE WEBSITE OF YAHOO.FR***

***ABSTRACT***

*The objective of this research was to understand comprehensively the French politeness strategies of the disagreement of the participants in the political discussion on the website of yahoo.fr. It was a qualitative research with a content analysis method conducted in Jakarta in 2013. The data analysis and interpretation indicates that the French politeness strategies of the disagreement of the participants were realized in 11 strategies based on the 25 strategies of politeness of Brown and Levinson. It was caused by the domain of the research was too small. The using of the politeness strategies of Brown and Levinson was not only for the disagreement, but used for all situation of the communication. And then, the research area was on the politeness of writing but the area of the politeness strategies of Brown and Levinson was speaking.*

***Keywords: Politeness strategy, disagreement, political discussion.***